

PELATIHAN PENYUSUNAN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER GURU PAUD MALANG

Eny Nur Aisyah^{*1)}, Sa'dun Akbar²⁾, Ahmad Samawi³⁾,
Sri Wahyuni⁴⁾, Lenita Puspitasari⁵⁾

1,2,3,4) Dosen FIP Universitas Negeri Malang 5) guru SD Bareng IV Malang
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No 5, (0341) 551312

*E-mail: eny.nur.fip@um.ac.id¹⁾, Sakdun.akbar.fip@um.ac.id²⁾, *ahmad.samawi.fip@um.ac.id³⁾,
sri.wahyuni.fip@um.ac.id⁴⁾, lenita.puspitasari@gmail.com⁵⁾

ABSTRACT

Nowadays the character problem has become the center of attention to educational issue since bad character often occurs among children. That bad character could be revamped by improving the quality of character education, which can be achieved by integrating the character norms into educational activities. The strengthening of character education is aimed to be implemented by all educational unit, from pre-school to college. Pre-school is considered as an important institution to set the basic of character education. To establish the generation with good character, school shall has specific program in implementing the practice of character education. The availability of training and workshop is highly required to improve teacher's insight and competency in constructing a program of strengthening the character education in pre-school. The method that is used in training and workshop activity of strengthening the character education is utilizing various information, discussion, and workshop using andragogy approach. The result of the training and workshop delivers the improvement of the participant's insight and competency in constructing a program of strengthening the character education in school. It is concluded that the competency of pre-school teachers in constructing a program of strengthening the character education is improved after the participation in workshop of program of strengthening the character education.

Keywords: strengthening the character education, pre-school

Abstrak

Dewasa ini masalah karakter menjadi pusat perhatian pendidikan karena karakter buruk marak terjadi di kalangan anak. Pembentukan karakter buruk itu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran. Untuk membentuk generasi yang berkarakter, sekolah harus memiliki program khusus dalam melaksanakan praktik pendidikan karakter. Namun, sekarang ini masih banyak lembaga PAUD yang belum memiliki program khusus penguatan pendidikan karakter. Adanya pelatihan dan workshop sangat diperlukan agar dapat meningkatkan wawasan serta kemampuan guru menyusun program PPK di PAUD. Metode yang digunakan dalam kegiatan workshop dan pelatihan PPK ialah menggunakan berbagai informasi, diskusi, dan workshop dengan menggunakan pendekatan Andragogi. Hasil workshop dan pelatihan menghasilkan bahwa peserta mengalami peningkatan wawasan dan kemampuan dalam menyusun program PPK di sekolah. Disimpulkan kemampuan Guru PAUD menyusun program PPK meningkat setelah mengikuti workshop PPK

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, PAUD

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sangat

penting dalam penanaman nilai karakter pada siswa. Dewasa ini banyak ditemukan satuan pendidikan PAUD belum memiliki program

khusus untuk melaksanakan praktik pendidikan karakter. Lemahnya praktik pendidikan karakter di dunia pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab diadakannya kegiatan workshop dan pelatihan ini. Hal ini terlihat saat kegiatan pembelajaran, guru sering kali hanya terfokus kepada kegiatan kognitif saja. Akibatnya, pembelajaran afektif di sekolah sering kali tidak nampak. Pendidikan di TK atau PAUD di rasa sangat perlu untuk penanaman nilai karakter, sehingga merumuskan suatu program penguatan pendidikan karakter menjadi suatu yang harus dimiliki satuan pendidikan PAUD. Fakta di lapangan seperti ini membutuhkan bantuan berupa bimbingan teknis dalam bentuk Workshop dan pendampingan dalam Penyusunan Program PPK sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini.

Saat ini pemerintah sedang melaksanakan gerakan revolusi mental. Hal ini didukung dengan adanya *Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Gerakan revolusi mental yang dibangun dan dikembangkan dalam dunia

pendidikan PAUD adalah Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di PAUD ini visinya adalah memperkuat praktik pendidikan karakter di PAUD. Guru perlu memahami pendidikan karakter di PAUD dilakukan melalui bermain.

Gerakan revitalisasi pendidikan karakter dipandang masih lemah. Praktik pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah belum merata dan efektif. Hasil penelitian Akbar (2016) pendidikan karakter di sekolah inti belum mengimbas secara efektif dan efisien pada sekolah sekitarnya. Untuk itu, dilakukanlah Penguatan Pendidikan Karakter yang dikenal dengan PPK (2017) agar praktik pendidikan karakter menjadi “hidup dan kuat”. Gerakan PPK sesungguhnya, yang dikuatkan adalah “**praktik pendidikan karakter**” yang dilakukan di satuan-satuan pendidikan dan basis-basis gerakan lainnya. Melalui Praktik pendidikan karakter yang baik dan kuat diharapkan dapat melahirkan generasi berkarakter baik, mereka dapat menghadapi, hidup dalam, dan menghidupi dunia masa depan yang dihuninya (Akbar, 2011).

Kurikulum 2013 yang cenderung konstruktivis, berbasis kompetensi, belajar aktif, dan berbasis nilai-nilai kehidupan abad 21 dipersiapkan untuk melahirkan anak-anak bangsa yang berkarater baik dan siap hidup di abad 21. Tidak jauh berbeda dengan Revitalisasi pendidikan karakter (2010) dengan 18 nilai karakter yang

diutamakan, PPK (2017) ini juga dilakukan melalui basis-basis gerakan melalui: Pembelajaran di Kelas, Budaya Sekolah, Manajemen/Tata Kelola, dan Partisipasi Masyarakat dengan bingkai/poros lima nilai utama: Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Integritas, dan Mandiri. Kelima nilai utama itu terbingkai di dalam nilai-nilai sebagai berikut (Kemdikbud, 2017).

Nilai Utam	Rincian Nilai Pendukungnya.
Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, cinta lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
Nasionalis	Apresiasi budaya sendiri, menjaga kebudayaan bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya-suku-agama.
Mandiri	Kerja keras, tangguh, ulet, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, belajar sepanjang hayat.
Gotong Royong	Kerjasama, menghargai, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti-diskriminasi—kekerasan, dan sikap kerelawanan.
Integritas	Kejujuran, cinta kebenaran, setia dan komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung

jawab, keteladanan, menghargai martabat.

Secara teknis PPK melalui pembelajaran terpadu dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Rekonstruksi perangkat pembelajaran; (2) Hadirkan nilai-nilai karakter dari setiap muatan pada setiap bidang pengembangan-terfokus pada core value masing-masing bidang pengembangan/ tematik/ mata pelajaran (Phenix, 1964); (3) Pandanglah peserta didik sebagai murid; (4) Menjadilah guru pemimpin moral (Sergiovani); (5) Mulailah pembelajaran dengan berdo'a dan mendoakan untuk menuntut ilmu yang motivatif, dan inspiratif, jangan do'a yang mekanik; (6) Tatalah situasi phisio-sosio-psikihis pembelajaran sesuai tema-tema tertentu yang memungkinkan anak mudah berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersinergi; (7) Hadirkan nilai-nilai karakter dari sumber/media pembelajaran yang bervariasi; (8) laksanakan *Active Learning* berorientasi pada HOTS-HOAS-dan HOPS; (9) lakukan percepatan proses internalisasi nilai (Karakter dengan pembelajaran yang melibatkan: "Ngerti, Ngroso, Nglakoni" (Dewantara, 1933); *Knowing, Feeling, Action*" (Lickona, 1992); *Pikir, Dzikir, Ikhtiar*" (Gymnastiar, dalam Akbar 2000, Akbar 2011), dan *Understanding, Action, Reflection*" (Bohlin, 2001); dan (10) lakukanlah *Asesmen Autentik* yang berfungsi sebagai "umpan balik segera" untuk penguatan karakter, bukan untuk memfonis karakter anak;

akhiri pembelajaran dengan doa dan mendoakan, dengan permohonan berkarakter baik sekaligus sebagai Pesan Moral.

PPK berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai utama melalui kegiatan rutin, insidental, dan terprogram Pembiasaan sangat menentukan perilaku siswa (Taufik, 2014; Akbar, 2016); juga melalui keteladanan, penataan ekosistem sekolah, tradisi, karya, dan aktivitas kehidupan sekolah; fasilitasi pengembangan potensi murid; rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah; lakukan penataan situasi fisik, sosial, dan psikologis hingga mampu menciptakan kultur kehidupan yang kondusif. Rekonstruksi berbagai tata tertib bagi: siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya yang berorientasi pada nilai-nilai utama.

PPK berbasis tata kelola sekolah dapat didukung dengan menanamkan nilai utama PPK secara integratif, kolaboratif, dan sinergis. Di level satuan pendidikan misalnya, PPK melibatkan Kepala Sekolah/Ketua Yayasan, Pendidik, Tenaga Kependidikan, Komite Sekolah, Komunitas Masyarakat dan Organisasi Profesi, Dunia Usaha dan Industri, Media Massa, Ikatan Alumni, Perguruan Tinggi dan lainnya. (Kemdikbud, 2017), tentu saja dengan perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengendalian yang baik serta dalam melakukan evaluasi kegiatan dan program.

PPK berbasis masyarakat dilakukan melalui

pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, lembaga pemerintahan BNN-Puskesmas, dll, komunitas keagamaan, komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, lembaga penyiaran, kolaborasi-sinergi dengan berbagai pihak masyarakat. Susun dan laksanakanlah, misalnya: “program bersama keluarga”, “program bersama institusi” seperti Puskesmas, Polsek, Sanggar Tari/Kesenian, Musium, Pondok Pesantren, “program bersama kelompok profesi”—peternak, petani, pekebun, perusahaan; “program aksi sosial”; “program kompetisional melalui menyelenggarakan lomba-lomba dan melibatkan sebanyak-banyak anak untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan berbagai komunitas masyarakat (Kemendikbud, 2017).

2. METODE

Secara umum kegiatan pelatihan dan workshop ini menggunakan pendekatan andragogy. Alasan menggunakan pendekatan andragogy ialah karena peserta adalah orang-orang dewasa. Adapun metode pembelajaran/pelatihannya menggunakan berbagi informasi, diskusi, dan workshop. Dalam pelaksanaannya, terdapat 3 tahapan yaitu (1) melakukan pelatihan PPK dengan materi pelatihan; konsep dasar PPK, PPK berbasis Kelas, PPK Berbasis Budaya Sekolah, PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat, serta PPK berbasis Tata Kelola dan Evaluasi PPK; (2) Kegiatan workshop

penyusunan program PPK di satuan pendidikan PAUD dengan target setiap PAUD menghasilkan Program PPK di setiap satuan pendidikan PAUD; (3) melakukan review program PPK yang dihasilkan setiap satuan pendidikan PAUD dengan bimbingan tim fasilitator, hingga menghasilkan program PPK yang baik dan siap diimplementasikan di masing-masing satuan pendidikan PAUD.

Tahap pertama melakukan pelatihan PPK dengan materi pelatihan; konsep dasar PPK, PPK berbasis Kelas, PPK Berbasis Budaya Sekolah, PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat, serta PPK berbasis Tata Kelola dan Evaluasi PPK. Pemaparan konsep dasar PPK dilakukan oleh Sa'dun Akbar selaku pembina Nasional dibidang pendidikan karakter yang menjabarkan latar belakang kegiatan pelaksanaan pelatihan dan workshop Penguatan Pendidikan Karakter di PAUD. Pemaparan tersebut dimulai dari kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter pada tahun 2010 hingga tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. PPK sesungguhnya kelanjutan dan kesinambungan Gerakan Pendidikan Karakter Bangsa yang merupakan bagian integral dari Nawacita butir ke 8 yakni "Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan pola berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengelola

sekolah. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama itu terbingkai di dalam nilai-nilai: **Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotongroyong, dan Integritas.**

Pada tahap pertama dilanjutkan pemaparan tentang PPK berbasis kelas dilaksanakan dengan pengintegrasian PPK melalui kurikulum, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam isi pelajaran, manajemen kelas, integrasi melalui penggunaan metode pembelajaran, penilaian otentik, refleksi dan pesan-pesan moral, melalui gerakan literasi, layanan bimbingan konseling dan lainnya. Pemaparan konsep dasar PPK dilakukan oleh tim fasilitator.

Pembelajaran di kelas pada dasarnya adalah upaya fasilitasi yang dilakukan oleh pendidik (guru) kepada peserta didiknya (murid) dengan cara memberi kemudahan-kemudahan agar mereka dapat belajar sendiri dengan mudah. Jadi, pembelajaran pada dasarnya adalah membelajarkan murid. Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang memadukan berbagai sub-sistem pembelajaran. Sub-sub sistem pembelajaran yang dimaksud diantaranya mencakup Murid, Guru, Kurikulum—Tujuan Pembelajaran, Sumber dan Media Pembelajaran, Isi/Materi Pelajaran, Metode Pembelajaran, Situasi Pembelajaran,

dan Asesment—Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran.

Penguatan Pendidikan Karakter Partisipasi Masyarakat dilakukan melalui Pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, lembaga pemerintahan BNN-Puskesmas, dll, komunitas keagamaan, komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, lembaga penyiaran, kolaborasi—sinergi dengan berbagai pihak masyarakat. Susun dan laksanakanlah, misalnya: “program bersama keluarga”, “program bersama institusi” seperti Puskesmas, Polsek, Sanggar Tari/Kesenian, Museum, Pondok Pesantren, “program bersama kelompok profesi”—peternak, petani, pekebun, perusahaan; “program aksi sosial”; “program kompetisional melalui menyelenggarakan lomba-lomba dan melibatkan sebanyak-banyak anak untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan berbagai komunitas masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai utama melalui kegiatan rutin, insidental, dan terprogram Pembiasaan sangat menentukan perilaku siswa (Akbar, 2016) juga melalui keteladanan, penataan ekosistem sekolah, tradisi, karya, dan aktivitas kehidupan sekolah; fasilitasi pengembangan potensi murid; rekonstruksi visi dan misi dan branding sekolah; lakukan penataan situasi fisik,

sosial, dan psikologis hingga mampu menciptakan kultur kehidupan yang kondusif. Rekonstruksi berbagai tata tertib bagi: siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah lainnya yang berorientasi pada nilai-nilai utama.

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Tata Kelola dan Manajemen Sekolah dan Evaluasi PPK dilaksanakan secara integratif, kolaboratif, dan sinergis. Di level satuan pendidikan misalnya, PPK melibatkan Kepala Sekolah/Ketua Yayasan, Pendidik, Tenaga Kependidikan, Komite Sekolah, Komunitas Masyarakat dan Organisasi Profesi, Dunia Usaha dan Industri, Media Massa, Ikatan Alumni, Perguruan Tinggi dan lainnya. Tentu saja dengan perencanaan, pengorganisasian, gerakan, dan pengendalian yang baik. Penilai PPK adalah pihak sekolah yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Untuk menjaga objektivitas, penilaian keberhasilan PPK dilakukan minimal dengan melibatkan tiga pemangku kepentingan utama pendidikan, yaitu sekolah, komite sekolah/orangtua, dan pengawas. Perwakilan komunitas atau dinas bisa juga dilibatkan untuk membuat evaluasi PPK bila dibutuhkan. Kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dan pengawas melakukan evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter dengan cara menilai keberhasilan PPK mempergunakan informasi dari

rubrikasipenilaian sebagai alat untuk membantu justifikasi indikator PPK.

Tahap pertama bertujuan untuk mmeberikan gambaran tentang konsep dasar PPK, serta pelaksanaan PPK berdasarkan basisnya. Hal ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peserta workshop dan ahli dalam menyusun program PPK di sekolah. Dalam tahap pertama inilah metode informasi dan tanya jawab dilaksanakan.

Tahap kedua kegiatan workshop penyusunan program PPK dilaksanakan oleh peserta melakukan workshop secara berkelompok. Kelompok dibentuk berdasarkan asal sekolah. Kegiatan workshop dan pelatihan ini diikuti oleh 21 guru sekolah, sehingga terbentuk 7 kelompok dalam kegiatan worshop. Berikut format workshop PPK berbasis kelas, budaya kelas, pasrtisipasi masyarakat, dan manajemen/ tatakelola sekolah serta evaluasi program. Tahap kedua bertujuan untuk melatih peserta workshop untuk dapat menyusun program PPK sesuai dengan pedoman serta disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing sekolah. Dalam tahap kedua inilah metode diskusi dan workshop dilaksanakan. Berikut format program PPK dan foto peserta workshop.

Adapun komponen yang diuraikan peserta dalam menyusun program PPK berbasis kelas yaitu; (1) nomor; (2) bentuk kegiatan; (3) tujuan kegiatan; (4) nilai karakter; (5) mitra/

sekmen serta komunitas yang diberdayakan dalam kegiatan pembelajaran; serta (6) waktu pelaksanaan. Adapun kegiatan penyusunan program semacam ini disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan masing-masing. Peserta workshop dalam menyusun program PPK berbasis budaya sekolah membuat format penyusunan *branding school* dan pengembangan kegiatan pembiasaan. Masing-masing format memiliki komponen yang harus dikembangkan. Penyusunan *branding school* komponen yang harus diuraikan yaitu; (1) visi sekolah; (2) nilai-nilai utama PPK; (3) potensi lingkungan sekolah yang mendukung program PPK; (4) keunikan sekolah itu sendiri;(5) keunggulan yang dimiliki masing-masing sekolah; (6) kelemahan sekolah (analisis SWOT); serta (7) menciptakan *branding* sekolah yang ingin dikembangkan. Dalam hal ini harus disertai dengan alasan pemilihan *branding* dan nilai karakter apakah yang menjadi prioritas sekolah. Sedangkan komponen yang harus diutaikan peserta workshop dalam pengembangan kegiatan pembiasaan yaitu; (1) menguaraiakan kegiatan rutin sekolah; (2) menguaraiakan kegiatan terprogram sekolah; dan (3) menguaraiakan kegiatan insidental sekolah.

Kegiatan workshop penyususnana program PPK juga dilakukan dengan basis partisipasi masyarakat serta manajemen dan tata kelola sekolah serta evaluasi programnya. Adapun komponen yang harus diuraikan oleh peserta

dalam menyusun program PPK berbasis partisipasi masyarakat yakni; (1) menguraikan nilai utama karakter yang ingin dikembangkan bersama komunitas masyarakat; (2) menguataikan bentuk kegiatan kerjasama yang ingin dijalin oleh sekolah; (3) menentukan komunitas yang memungkinkan terlibat; serta (4) bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan PPK di sekolah baik sebagai pelaksana, sponsor, dan lain-lain. Sedangkan pada program PPK berbasis Tata Kelola dan Manajemen Sekolah, komponen yang harus diuraikan tidak jauh beda dengan pembuatan *branding* sekolah yang ingin diciptakan, diantaranya adalah sebagai berikut; (1) menentukan visi, Misi, serta tujuan sekolah (Motto jika memungkinkan); (2) menguraikan nilai utama PPK yang ingin dikembangkan; (3) keunikan apa yang menjadi ciri khas dari sekolah dan yang dapat membedakan dengan sekolah lain; (4) menganalisis keunggulan dan kelemahan sekolah (analisis SWOT) atau dapat disebut dengan evaluasi diri sekolah; serta (5) pemilihan *branding* sekolah serta memberikan alasan yang jelas dalam memilih *branding* tersebut. Dalam menyusun evaluasi program yang harus diperhatikan ialah bentuk kegiatan dari masing-masing basis program PPK di sekolah serta menggunakan skala likert dalam menilai program.

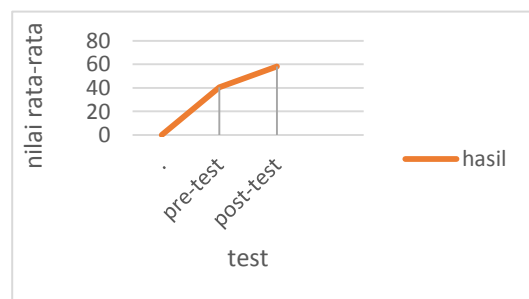
Tahap ketiga kegiatan dilakukan dengan review program PPK yang dihasilkan setiap

satuan pendidikan PAUD dengan bimbingan tim fasilitator, hingga menghasilkan program PPK yang baik dan siap diimplementasikan di masing-masing satuan pendidikan PAUD. Tahap ketiga bertujuan untuk melakukan review program serta melakukan pemberian masukan oleh tim fasilitator dalam langkah perbaikan program. Dalam tahap ketiga inilah metode diskusi dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (tambahkan tabel pra kegiatan, intervensi tindakan, hasil)

Hasil pre-test yang dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan awal guru tentang program PPK menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami program PPK, hal ini tampak pada hasil pre-test peserta workshop mendapatkan nilai rata-rata 40 sedangkan pelaksanaan post-test menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 60. Seluruh peserta dapat menghasilkan produk program PPK baik berbasis kelas, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat di sekolah dasar sesuai dengan pedoman pemerintah. Disimpulkan bahwa peserta pelatihan dan workshop PPK di PAUD mengalami peningkatan wawasan dan menghasilkan program PPK.

Grafik1. hasil capaian peserta



Disamping meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru PAUD, para peserta juga dapat berhasil menyusun program PPK berbasis kelas, budaya sekolah, partisipasi masyarakat, tata kelola dan manajemen sekolah, serta evaluasi program sekolah.

	Sebagian besar belum mengembangkan branded	Sebagian besar sudah berhasil mengembangkan branded masing-masing	Branded TK sesuai keunikan dan karakteristi k tk masing-masing
--	--	---	--

No	Pra kegiatan	Pasca Kegiatan	Kesimpulan
1	Pengetahuan PPK rata-rata 40	Rerata pengetahuan 60	Cukup baik
2	Sebagian besar belum punya visi dan misi berbasis karakter belum mempunyai visi berbasis karakter	Sebagian besar sudah mampu menyusun visi dan misi TK berbasis karakter	Visi dan misi TK ber basis karakter
	Sebagian besar TK belum mampu mengembangkan karakter yang baik	Sebagian besar sudah mengembangkan karakter yang baik di TK	Karakter yang dikembangkan adalah tertib disiplin santun dan ramah anak, pantang menyerah, kom-petitif, cerdas, dan berahlak mulia

Sekolah-sekolah yang berhasil menyusun program PPK diantaranya; (1) TK Laboratorium UM; (2) TK Muslimat NU; (3) TK ABA; (4) TK Insan Madani; (5) TK Dian Agung; (6) TK IT As Salam; (7) TK Satu Atap; dan (8) Melati Day Care UM.

Hasil penyusunan program PPK di salah satu sekolah telah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh pemerintah. Pada program PPK berbasis kelas sekolah telah melakukan perencanaan program sebagai berikut; (1) “Dongeng Pagi Kita Tingkatkan Karakter Religius Anak-Anak KB Dan TK” dilakukan untuk membiasakan anak-anak KB dan TK mendengarkan dongeng sederhana tentang cerita keagamaan, membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik; (2) membuat media pembelajaran berbasis karakter, contoh: media suteru dilakukan untuk menanamkan nilai – nilai karakter yang sesuai dengan media yang dibuat oleh guru dan meningkatkan anak akan karakter cinta pada lingkungan; (3) mencipta lagu-lagu anak berbasis karakter, contoh: lagu “Marka Jalan” dan lagu “Mana Gayanya” dilakukan untuk

menambah kosa kata anak, dan mengenal akan salah satu karakter yang ada pada lagu, menanamkan sejak dini disiplin dalam berkendara dan menanamkan rasa percaya diri; (4) SSR “*Sustain Silent Reading*” (membaca hening) dilakukan untuk menanamkan disiplin dalam peningkatan budaya baca; (5) kegiatan membeli di koperasi jujur (anak mengambil kue sendiri kue yang diinginkan, kemudian memasukkan uang ke dalam kotak sendiri) dilakukan untuk menanamkan sikap jujur sejak dini; (6) kegiatan amal jum’at dilakukan untuk menanamkan sikap religious; (7) kegiatan sholat dhuha bersama dilakukan untuk menanamkan sikap religious; (8) kegiatan doa pagi bersama dilakukan untuk menanamkan sikap religious; (9) kegiatan baris berbaris bersama di lapangan dilakukan untuk menanamkan sikap disiplin; (10) kegiatan upacara bendera bersama setiap hari senin dilakukan untuk menanamkan sikap nasionalis; (11) GERNASBAKU (Gerakan Nasional Membacakan Buku) dilakukan untuk menanamkan sikap gemar membaca; (12) pembuatan label- label yang mengandung nilai karakter di kelas dilakukan untuk menanamkan sikap rasa ingin tahu; (13) kegiatan rolling penataan tempat duduk di kelas dilakukan untuk menanamkan anak sikap peduli social; (14) kegiatan cuci tangan memakai sabun dilakukan untuk menanamkan anak sikap kepedulian terhadap lingkungan; dan (15) kegiatan gosok gigi setelah makan dilakukan untuk

menanamkan anak kemandirian dan kedisiplinan menggosok gigi setelah makan.

Hal ini telah sesuai dengan petunjuk/ pedoman teknis penguatan pendidikan kaakter melalui pembelajaran terpadu dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Rekonstruksi perangkat pembelajaran; (2) Hadirkan nilai-nilai karakter dari setiap muatan pada setiap bidang pengembangan-terfokus pada core value masing-masing bidang pengembangan/ tematik/ mata pelajaran (Phenix, 1964); (3) Pandanglah peserta didik sebagai murid; (4) Menjadilah guru pemimpin moral (Sergiovani); (5) Mulailah pembelajaran dengan berdo’a dan mendoakan untuk menuntut ilmu yang motivatif, dan inspiratif, jangan do’a yang mekanik; (6) Tatalah situasi phisio-sosio-psikhis pembelajaran sesuai tema-tema tertentu yang memungkinkan anak mudah berkomunikasi, berkolaborasi, dan bersinergi; (7) Hadirkan nilai-nilai karakter dari sumber/ media pembelajaran yang bervariasi; (8) laksanakan *Active Learning* berorientasi pada HOTS-HOAS-dan HOPS; (9) lakukan percepatan proses internalisasi nilai (Karakter) dengan pembelajaran yang melibatkan: “Ngeriti, Ngroso, Nglakoni” (Dewantara, 1933); *Knowing, Feeling, Action*” (Lickona, 1992); *Pikir, Dzikir, Ikhtiar*” (Gymnastiar, dalam Akbar 2000, Akbar 2011), dan *Understanding, Action, Reflection*” (Bohlin, 2001); dan (10) lakukanlah *Asesmen Autentik* yang berfungsi sebagai “umpan balik

segera” untuk penguatan karakter, bukan untuk memvonis karakter anak; akhiri pembelajaran dengan doa dan mendoakan, dengan permohonan berkarakter baik sekaligus sebagai Pesan Moral. Dari data yang disajikan telah terlihat bahwa dalam menyusun perencanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah sudah sesuai dan dimulai dari menganalisis nilai utama PPK, menganeekaragamkan kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam menggali pengetahuannya. tentunya hala ini dikembangkan sesuai dengan karakteristik sekolah.

Hasil penyusunan program PPK berbasis budaya sekolah yang disusun oleh peserta wokshop telah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh pemerintah. Hasil workshop salah satu sekolah telah menyusun perencanaan program PPK di sekolah dengan mengadakan beberapa kegiatan di sekolah, diantaranya ialah kegiatan penyusunan kurikulum dan pengadaan kegiatan ekstrakurikuler. Pada program PPK berbasis budaya sekolah, sekolah telah melakukan perencanaan program sebagai berikut.

1. Sekolah telah menyusun visi sekolah yang berbunyi “Menjadikan Kelompok Bermain dan Taman kanak-kanak yang unggulan dan menjadi rujukan”.
2. Sekolah telah menyusun misi sekolah yang berbunyi “Menyelenggarakan

pembelajaran – pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar seluruh potensi anak berkembang secara optimal, Menyelenggarakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif berbasis riset, Mengembangkan kerja sama kelembagaan dengan lembaga pendidikan dan non-pendidikan, serta komite sekolah, Menciptakan “*learning society*” untuk seluruh warga sekolah, Mengembangkan budaya sekolah yang tertib, disiplin, santun dan ramah anak, Mengembangkan manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel, dan Mengembangkan pola kepemimpinan yang professional dan efektif”.

3. Nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan adalah tertib, disiplin, santun dan ramah anak, pantang menyerah, kompetitif, cerdas, dan berahlak mulia
4. Potensi yang dimiliki sekolah:
 - a. Area belajar yang luas dan berada di lingkungan pergruan tinggi
 - b. Lingkungan yang strategis di tengah kota Malang
 - c. Terletak di area yang sarana transportasinya mudah dan terjangkau
5. Keunikan yang dimiliki oleh sekolah:
 - a. Memiliki fungsi laboratorium selain jg sbg lembaga pendidikan
 - b. Mempunyai sekolah mitra yang berbasis Cambridge

- c. Mengadakan tes Cambridge dan Psikotes untuk siswa kelompok B
- a. Keunggulan yang dimiliki sekolah: Kelas model *bilingual* dengan guru yang berpengalaman dan metode belajar yang menarik berbasis multimedia
- b. Program pengembangan diri potensi khusus anak (melukis dan menggambar, bermain air dan bernyanyi)
- c. Pembelajaran “Calistung” (baca, tulis, hitung) dengan metode
- d. Pemantauan secara berkelanjutan secara intensif khusus kelompok B untuk persiapan masuk Sekolah Dasar
- e. Penerapan model pembelajaran inovatif berbasis *contextual learning* dan *life skill*
- f. *Cambridge Class Program* untuk *bilingual class* kelompok B.
6. Kekuatan yang dimiliki sekolah:
 - a. Dipimpin oleh pakar pendidikan dari formasi dosen UM
 - b. Berbasis ICP (International Class Program) dengan menggunakan Cambridge Curriculum dan menerapkan program pembelajaran *bilingual* pada setiap kelas.
7. Sekolah telah memiliki *branding school* Be Smart and Creative.

Hal ini telah sesuai dengan pendapat Akbar (2016) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai utama melalui kegiatan rutin, insidental, dan terprogram pembiasaan sangat menentukan perilaku siswa. dari data yang telah disajikan, terlihat bahwa sekolah telah menyusun perencanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah dengan menganalisis nilai terlebih dahulu kemudian mengembangkan nilai yang sesuai dengan karakteristik sekolahnya.

Hasil penyusunan program PPK berbasis partisipasi masyarakat yang disusun oleh peserta workshop telah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh pemerintah. Hasil workshop salah satu sekolah telah menyusun perencanaan program PPK di sekolah dengan mengadakan beberapa kegiatan di sekolah, diantaranya ialah peran serta orang tua dalam kegiatan sekolah serta *guest teacher*. Pada program PPK berbasis partisipasi masyarakat, sekolah telah melakukan perencanaan program kerjasama bersama orang tua sebagai berikut; (1) kegiatan keagamaan dilakukan untuk Mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan antar sesama wali murid dan Belajar bersama tentang ilmu agama; (2) sekolah orang tua yang dilakukan untuk Memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang informasi yang berhubungan dengan

tumbuh kembang anak; (3) Pertemuan Rutin Forum Kelas dan Pengurus Komite Sekolah yang dilakukan untuk memupuk / mempererat hubungan kerjasama antar wali murid dan mempermudah jaringan informasi dari sekolah untuk orang tua; dan (4) Dukungan untuk Kepanitiaan dalam kegiatan di sekolah yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dan kekeluargaan antar wali murid dan guru serta karyawan sekolah dan memberikan dukungan untuk kegiatan sekolah.

Pada program PPK berbasis partisipasi masyarakat, sekolah telah melakukan perencanaan program *guest teacher* yang dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Polisi Masuk Sekolah (PMS) yang dilakukan untuk mengajarkan anak tentang macam-macam Profesi dari Guest Teacher (guru tamu) yang diundang ke sekolah untuk mengajarkan; (2) Dokter Periksa Kami (Doremi) yang dilakukan untuk memeriksa kesehatan setiap siswa dari KB & TK; (3) Art for School (AFS) yang dilakukan untuk mengajarkan kesenian dan keterampilan bagi siswa di sekolah; (4) Peduli Lingkungan Kita (PELITA) yang dilakukan untuk mengajarkan anak tentang kepedulian terhadap kebersihan lingkungan di sekitar kelas dan sekolah; (5) Zoo Goes to School (ZGS) yang dilakukan untuk mengajarkan anak tentang macam-macam binatang yang ada di kebun binatang; (6) Saya Suka jadi Koki (Sasuki) yang dilakukan untuk mengajarkan anak tentang

profesi koki dan bagaimana cara memasak makanan sederhana; dan (7) Sosialisasi “CITABER” (Cuci tangan yang benar) yang dilakukan untuk mengajarkan anak tentang cara cuci tangan yang benar.

Hasil penyusunan program PPK berbasis manajemen dan tata kelolah sekolah yang disusun oleh peserta wokshop telah sesuai dengan perencanaan yang diharapkan oleh pemerintah. Hasil workshop salah satu sekolah telah menyusun perencanaan program PPK di sekolah dengan mengadakan beberapa kegiatan di sekolah yang tercantum pada kurikulum sekolah. Pada program PPK berbasis manajemen dan tata kelolah sekolah, sekolah telah melakukan perencanaan program yang dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Pembelajaran agama/TPQ yang dilakukan untuk mengenalkan pendidikan agama sejak usia dini, memberikan penguatan pada anak untuk percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan mengajarkan tauladan Rasul sejak usia dini; (2) kegiatan bermusik yang bertujuan untuk mengenalkan lagu-lagu daerah, kebangsaan dengan iringan music, mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif dan mengembangkan kepribadian anak serta sikap social emosional, dan melatih anak untuk percaya diri; (3) Cooking class yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dibidang kognitif (pengetahuan anak), membangun pemahaman tentang cara memotong sayur, mencuci sayur, memahami

bahan-bahan yang akan dimasak, dll, meningkatkan kemampuan bahasa anak (anak mengungkapkan bahan-bahan) dan Anak percaya diri; (4) Program amal jumat yang dilakukan untuk Mengajarkan anak berbagi dan peduli terhadap sesame; (5) Pembelajaran sains yang dilakukan agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi melalui metode sains, anak memiliki sikap ilmiah (anak tidak cepat mengambil keputusan, berhati-hati menyampaikan informasi), anak akan mendapatkan pengetahuan dan informasi secara ilmiah (informasi berdasarkan standar keilmuan), dan anak lebih berminat dan tertarik menemukan sesuatu hal baru di lingkungan sekitar dan lebih dekat dengan alam; (6) Pembelajaran tari yang dilakukan agar anak dapat mendemonstrasikan suatu keterampilan motorik (berlari, meloncat, menggerakkan kedua tangan), melatih keseimbangan saat bergerak, dan melatih keberanian dan percaya diri anak; (7) Pembelajaran Komputer yang dilakukan agar anak dapat mengenalkan teknologi IT yang canggih sejak dini; (8) pembelajaran renang yang dilakukan untuk melatih keberanian dan percaya diri anak dalam bermain air, dan meningkatkan stimulus motorik dan kemampuan social anak; (9) Membaca awal yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kata-kata dan benda secara sederhana melalui metode iin; dan (10) Pembelajaran Bahasa Inggris yang

dilakukan untuk membuat anak merasa percaya diri dalam mengenalkan bahasa asing, menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman dan bersifat menghibur pada anak, dan menyiapkan bahasa asing sejak dini untuk jangka panjang.

Hal ini sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dilakukan melalui pelibatan publik, paguyuban orang tua, komunitas pusat kesenian dan budaya, lembaga pemerintahan BNN-Puskesmas, dll, komunitas keagamaan, komunitas seniman dan budaya lokal, dunia industri, lembaga penyiaran, kolaborasi-sinergi dengan berbagai pihak masyarakat. dari data yang telah disajikan, sekolah telah menjalin kerjasama dengan *stakeholder* (keluarga dan instansi di luar sekolah). kerjasama ini dapat berupa fisik maupun finansial agar praktik pendidikan karakter dapat berjalan secara utuh dan komprehensif.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Workshop dan pelatihan penyusunan program PPK terfokus pada kegiatan pengembangan pengetahuan guru PAUD serta penyusunan program PPK berbasis Kelas, Budaya Sekolah, Partisipasi Masyarakat, serta Manajemen dan Tata Kelola Sekolah dan Evaluasi Program. Hasil pre-test yang dilaksanakan untuk mengetahui

pengetahuan awal guru tentang program PPK menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami program PPK, hal ini tampak pada hasil pre-test peserta workshop mendapatkan nilai rata-rata 40 (hasil pre-test terlampir). Sedangkan pelaksanaan post-test menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata 60 (hasil post-test terlampir). Dan seluruh peserta dapat menghasilkan produk program PPK baik berbasis kelas, budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat di sekolah dasar sesuai dengan pedoman pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan dan workshop PPK di PAUD mengalami peningkatan wawasan dan menghasilkan program PPK.

Pengembangan karakter di TK sasaran dilakukan dengan pemahaman, penyusunan program, dan kegiatan pembiasaan. Hal ini senada dengan temuan Taufik (2014) yang menyebutkan bahwa metode untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah adalah pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

5. SARAN

Penelitian praktik pendidikan karakter telah dilakukan secara Nasional dan menyeluruh. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu untuk pengumpulan data yang sangat singkat sehingga peneliti hanya dapat mencapai responden yang sudah ditentukan sebelumnya. Akan tetapi untuk peneliti

selanjutnya disarankan untuk memperbanyak responden sehingga wawasan akan penguatan pendidikan karakter oleh guru dapat meningkat dan seluruh satuan pendidikan bersinergi untuk menciptakan praktik pendidikan karakter agar mencetak anak bangsa yang berkarakter baik sesuai dengan cita-cita bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim ucapkan terimakasih atas partisipasi dan fasilitas yang diberikan seluruh *stakeholder* terkait, sehingga pelaksanaan kegiatan *workshop* dan pelatihan PPK telah terlaksana dengan semestinya

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun, 2000. *Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan: Studi Kualitatif Pendidikan Visi Pesantren Daaruttauhied Bandung*, Disertasi, Bandung: PPs UPI.
- Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar, Sa'dun, 2016. *Best Practise Pendidikan Karakter SD*, Malang: UM Press.
- Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Sekolah Dasar, Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bohlin. 2001. *Building Character in School: Resource Guide*. Sanfransisco: Jossey Bass.

Dewantoro, Ki Hadjar, 1937. *Pendidikan Adab (Buku I: Pendidikan)*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lickona, Thomas, 1992. *Educating for Character*, New York: Bantam Books.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Phenix Philip, 1964. *Realms of Meaning: Philoshophy of The Curriculum of General Education*, New York: Mc.Graw-Hill Book Company.

Taufik. 2014. Pendidikan Karakter di Sekolah: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 20 no. 1 tahun 2014. halaman 59-69